

Readability Analysis of Pancasila and Citizen Education Textbooks in The Curriculum Merdeka: Challenges and Opportunities in Developing 21st Century Skills

Syukron Saputra¹, Rayhan Witra Pratama², Randa Gustiawan³, Mirawati⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: syukronsaputra@iainkerinci.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the readability level of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) textbooks under the Independent Curriculum and assess their contribution to supporting the development of 21st-century skills. The focus of the study was directed at two PPKn textbooks used in Kerinci Regency, namely those published by the Indonesian Curriculum and Book Center, and Srikandi Empat. The study used a quantitative approach with a content analysis method with a questionnaire instrument to assess three indicators of readability, namely ease of use, interestingness, and 21st-century skills. The results showed that the textbooks published by the Curriculum and Book Center and Srikandi Empat were in the Sufficient category because there were weaknesses in the aspects of increasing reading interest, sentence structure, and communication activities. Both textbooks support 21st-century skills, especially critical thinking, creativity, and collaboration, but communication skills still need to be strengthened. Overall, the PPKn textbooks under the Independent Curriculum have demonstrated learning that is relevant to the demands of the 21st century, although several aspects need to be improved to make the books more effective.

Keywords: Pancasila and Citizen Education, Curriculum Merdeka, 21st Century Skills; 21st Century Learning



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by Author

Pendahuluan

Di era digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi fenomena ketidaksiapan peserta didik dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sani dalam (Simarmata et al., 2020) mengemukakan bahwa “pembelajaran abad ke-21 menggambarkan empat tujuan pembelajaran (4C) yang mengacu pada elemen dari pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.” Meskipun kurikulum nasional telah mendorong pembelajaran berbasis kompetensi dan pemecahan masalah, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode ceramah, hafalan, dan

penggunaan buku teks yang kurang interaktif. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan analitis, meningkatkan kreativitas, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama secara efektif. Selain itu, perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih terlihat jelas, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Fenomena ini menunjukkan perlu adanya pembaruan strategi pembelajaran, peningkatan kualitas sumber belajar, serta penguatan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menerapkan dan mengembangkan keterampilan abad 21 secara optimal.

Kurikulum Merdeka yang resmi diberlakukan sejak tahun ajaran 2022/2023 menandai pergeseran paradigma pendidikan nasional Indonesia menuju pengembangan keterampilan abad 21 (Kemendikbudristek, 2022). Keterampilan abad 21 ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat bersaing dan beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan yang terus berubah (Mahrunnisya, 2023). Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pergeseran ini diwujudkan melalui penekanan pada kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu kewarganegaraan, komunikasi argumentatif, kolaborasi dalam proyek berbasis masyarakat, kreativitas dalam merumuskan solusi masalah bangsa, pembentukan karakter demokratis, serta literasi digital sebagai sarana partisipasi sivik (Care et al., 2019; Learning, 2021; Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan-keterampilan ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (Halimatussakdiah, 2022). Pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam kurikulum untuk membekali siswa dengan kemampuan yang relevan di era globalisasi ini (Halimatussakdiah, 2022).

Keberhasilan pencapaian keterampilan abad 21 tersebut sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang dapat diakses secara optimal oleh siswa. Buku teks tetap menjadi sumber belajar utama di sekolah-sekolah Indonesia, terutama di wilayah yang bisa dikatakan jauh dari pusat kota seperti Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh. Namun, observasi awal peneliti pada tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa siswa dan guru sering mengeluhkan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka “sulit dipahami”, “kalimatnya panjang-panjang”, dan “banyak istilah hukum yang tidak dijelaskan”. Keluhan serupa juga ditemukan dalam studi pendahuluan di beberapa provinsi lain (Rahayu & Widodo, 2023).

Konsep keterbacaan (*readability*) didefinisikan sebagai tingkat kemudahan pembaca dalam memahami isi teks tertulis (DuBay, 2004; Klare, 1963). Keterbacaan bukan hanya masalah panjang kalimat dan kata, melainkan interaksi kompleks antara karakteristik teks dan karakteristik pembaca (DuBay, 2004). Penelitian internasional selama dua dekade terakhir secara konsisten membuktikan bahwa teks dengan keterbacaan rendah akan menghambat proses pembelajaran mendalam, termasuk pengembangan *higher-order thinking skills* (Crossley & al., 2023; Gallagher & al., 2020). Dalam meta-analisis terhadap 87 studi menemukan efek ukuran sedang hingga besar ($d = 0,62$) antara tingkat keterbacaan buku teks dengan prestasi *critical thinking* siswa (Crossley & al., 2023).

Sementara itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 72 dari 79 negara dalam literasi membaca (OECD, 2023). Rendahnya literasi membaca ini berimplikasi langsung pada kemampuan siswa menganalisis isu-isu kompleks kewarganegaraan, seperti ancaman

disintegrasi, korupsi, atau hoaks politik, semua menjadi materi inti PPKn Kurikulum Merdeka. Jika buku teks yang menjadi rujukan utama saja sulit dibaca, maka tujuan pengembangan keterampilan abad 21 akan sulit tercapai (Rahayu & Widodo, 2023; Zaman & Azad, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbarui buku teks yang digunakan dalam pembelajaran PPKn agar sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad 21 (Rahmayanti, 2017; Susanti & Mukhlis, n.d.).

Di Indonesia, studi keterbacaan buku teks PPKn masih sangat terbatas, terutama pada Kurikulum Merdeka. Kabupaten Kerinci sebagai wilayah yang jauh dari pusat kota memiliki karakteristik khusus. akses internet terbatas, guru PPKn mayoritas berlatar belakang non-magister pendidikan kewarganegaraan, dan siswa berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah-bawah. Kondisi ini membuat buku teks cetak menjadi satu-satunya sumber belajar yang andal bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, perlu dianalisis keterbacaan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka dalam menghadapi tantangan serta peluang dalam mengembangkan keterampilan abad 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran objektif dan sistematis terhadap karakteristik formal teks buku PPKn Kurikulum Merdeka yang memengaruhi tingkat keterbacaan serta implikasinya terhadap pengembangan keterampilan abad 21. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori (*theories*) tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2019). Selain itu, penelitian ini didukung juga dengan metode analisis isi/konten untuk menganalisis buku teks PPKn kelas X. "*Content analysis is a major methodological approach for the objective measurement of textbook content*" (Polikoff, 2015; Zhang & Authors, 2019). Selain itu Suharsimi dalam (Novianto & Mustadi, 2015) juga berpendapat bahwa "Penelitian terhadap sebuah informasi yang didokumentasikan ke dalam sebuah rekaman, baik berbentuk gambar, suara, tulisan, atau lain-lain yang biasa dikenal sebagai penelitian dokumentasi atau analisis isi." Model analisis isi bisa melihat sebuah makna yang tersembunyi dari suatu teks. Maka analisis isi bisa dikatakan sebagai penelitian yang dibahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdokumentasi.

Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu Buku Teks PPKn terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dan Buku teks PPKn terbitan Srikandi Empat. Objek tersebut digunakan oleh beberapa sekolah yang ada dikerinci. Adapun subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu guru dan peserta didik di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Kerinci. Adapun indikator pada penelitian ini yaitu kemudahan, kemenarikan dan keterampilan abad 21.

Hasil dan Pembahasan

Keterbacaan Buku teks PPKn Penerbit Kurikulum dan Perbukuan Indonesia

Buku teks pertama yang akan dianalisis keterbacaannya yaitu buku teks PPKn terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia. Analisis keterbacaan pada buku teks tersebut akan dilakukan secara menyeluruh. Buku teks yang digunakan harus mudah dipahami, bentuk dan ukuran tulisannya harus jelas, Bahasa yang digunakan harus menarik, dan tidak menimbulkan multi tafsir. Kalimat pada buku teks harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, serta gambar-gambar yang terdapat pada buku teks harus

relevan dengan materi dan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah mengerti. Selain itu, paragraf juga harus tertata dengan baik dan menyajikan kata asing yang mudah dipahami.

Pada saat menganalisis data yang diperoleh dari penilaian menggunakan teknik kuesioner/angket, peneliti mengolah hasil penilaian tersebut dengan menghitung persentase setiap pertanyaan. Rumus yang peneliti gunakan untuk menghitung persentase setiap pertanyaan tersebut yaitu :

$$F = \frac{E}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Jumlah Presentase setiap pernyataan/respons

E : Total skor dari penilaian siswa terhadap pernyataan

N : Skor tertinggi likert x jumlah siswa yang menilai

Dari rumus tersebut maka akan menghasilkan persentase dari setiap pernyataan. Adapun hasil dari analisis tersebut akan dilampirkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Keterbacaan pada Buku Teks PPKn Kelas X terbitan Kemendikbud

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				Skor	%	Kriteria
		1	2	3	4			
1	Penyajian buku teks PPKn kata-katanya mudah dipahami	-	6	3 3	2 8	67	79,8%	SB
2	Materi buku teks disajikan dengan jelas bentuk tulisannya	-	4	1 8	5 2	74	88,1%	SB
3	Materi buku teks disajikan dengan jelas ukuran tulisannya	-	6	2 4	4 0	70	83,3%	SB
4	Buku teks PPKn dalam penyajian penulisan tingkat kesalahannya sedikit	-	-	2 4	5 2	76	90,5%	SB
5	Buku teks PPKn dapat meningkatkan minat pembaca	3	1 6	1 5	2 0	54	64,3%	B
6	Buku teks PPKn menyajikan ide	2	1 6	2 1	1 6	55	65,5%	B
7	Buku teks PPKn menyajikan gaya tulisan yang baik	-	4	3 0	3 6	70	83,3%	SB
8	Buku teks PPKn menyajikan gambar yang relevan dengan materi	-	-	1 8	6 0	78	92,9%	SB

9	Buku teks PPKn menyajikan gambar yang aktual dengan kehidupan sehari-hari	-	-	3	3	72	85,7%	SB
				6	6			
10	Buku teks PPKn dapat dipahami setiap kalimat	3	1	2	2	61	72,6%	B
			0	4	4			
11	Buku teks PPKn menyajikan aktivitas menuntun siswa untuk menganalisis isu, mengevaluasi argumen, dan mengambil posisi secara etis.	-	1	2	2	65	77,4%	SB
			0	7	8			
12	Buku teks PPKn menyediakan tugas yang memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, poster, proyek, atau solusi alternatif.	2	1	1	2	56	66,7%	B
			6	8	0			
13	Buku teks PPKn menyajikan kegiatan diskusi, presentasi, atau penulisan yang mengembangkan kemampuan komunikasi efektif.	3	1	2	1	55	65,5%	B
			2	4	6			
14	Buku teks PPKn memberi ruang kerja kelompok, studi kasus, atau proyek kolaboratif.	-	-	3	3	72	85,7%	SB
				6	6			

Keterangan :

SB : Sangat Baik : 76% - 100%

B : Baik : 51% - 75%

C : Cukup : 26% - 50%

K : Kurang : 0% - 25%

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterbacaan buku teks PPKn, secara umum menunjukkan bahwa buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik. Pada indikator pertama, yaitu kemudahan memahami kata-kata dalam buku, memperoleh skor 79,8% dengan kategori *Sangat Baik*. Indikator kedua dan ketiga, yaitu kejelasan bentuk tulisan dan ukuran tulisan, masing-masing memperoleh skor 88,1% dan 83,3%, keduanya berada pada kategori *Sangat Baik*. Sementara itu, tingkat kesalahan penulisan juga berada pada kategori *Sangat Baik* dengan skor sangat tinggi yaitu 90,5%. Namun demikian, aspek peningkatan minat baca menunjukkan skor yang cukup rendah dibanding indikator lainnya, yaitu 64,3% dan berada pada kategori *Baik*. Penyajian ide buku juga memperoleh nilai 65,5% masuk kedalam kategori *Baik*. Pada indikator gaya tulisan, buku memperoleh skor 83,3% dinyatakan *Sangat Baik*. Visualisasi gambar juga sangat mendukung materi, terlihat dari indikator relevansi gambar dengan materi yang memperoleh skor 92,9% serta aktualitas gambar yang memperoleh skor 85,7%, keduanya berkategori *Sangat Baik*. Aspek pemahaman terhadap setiap kalimat memperoleh skor 72,6% dengan kategori *Baik*.

Selanjutnya, indikator yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 menunjukkan hasil yang beragam tetapi cenderung positif. Aktivitas yang menuntun siswa untuk menganalisis isu dan mengevaluasi argumen memperoleh skor 77,4% (*Sangat Baik*). Penyediaan tugas

kreatif seperti pembuatan poster atau proyek memperoleh skor 66,7% (kategori *Baik*). Sementara itu, kegiatan diskusi, presentasi, dan latihan komunikasi memperoleh skor 65,5% (kategori *Baik*). Adapun indikator kerja kelompok dan studi kasus menunjukkan performa *Sangat Baik* dengan skor 85,7%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks PPKn yang dinilai memiliki keterbacaan yang kuat pada aspek kebahasaan, visual, dan pendukung materi. Meski demikian, beberapa aspek seperti peningkatan minat baca, kreativitas, dan kemampuan komunikasi masih perlu penguatan agar buku dapat lebih optimal dalam mendukung keterampilan abad 21 peserta didik.

Keterbacaan merupakan hal yang sangat penting pada buku teks karena peserta didik akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari materi buku teks tersebut. Berikut akan dipaparkan hasil dari keseluruhan yang akan dilampirkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Keseluruhan Keterbacaan pada Buku Teks PPKn Kelas X terbitan Kemendikbud

Kriteria	% Pencapaian	Tingkat	f	%
SB	76- 100		9	64,3
B	51-75		5	35,7
C	26 -50		-	0,0
KB	1 - -25		-	0,0
			14	100,0

Berdasarkan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia yang berada pada kriteria sangat baik dengan persentase 64,3%, dan kriteria baik dengan persentase 35,7%. Dari hasil persentase di atas yang menunjukkan bahwa kriteria sangat baik berada pada angka 64,%, maka hal tersebut jelas disimpulkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia dikategorikan Baik (B).

Keterbacaan Buku Teks PPKn terbitan Srikandi Empat

Selain dari kedua buku tersebut, juga terdapat buku terakhir yang akan yang peneliti gunakan untuk melihat keterbacaan pada buku teks terbitan Srikandi Empat. Hasil dari analisis yang dinilai oleh peserta didik melalui kuesioner/angket lalu diolah oleh peneliti sehingga menghasilkan data dari keterbacaan buku teks tersebut.

Sama halnya dengan kedua buku di atas, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari penilaian menggunakan teknik kuesioner/angket, lalu diolah hasil tersebut untuk mendapatkan persentase setiap pertanyaan. Adapun hasil dari analisis tersebut akan dilampirkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Keterbacaan pada Buku Teks PPKn Kelas X terbitan Srikandi Empat

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				Skor	%	Kriteria
		1	2	3	4			
1	Penyajian buku teks PPKn kata-katanya mudah dipahami	1	8	2 7	2 8	64	76,2%	SB
2	Materi buku teks disajikan dengan jelas bentuk tulisannya	-	1 2	3 6	1 2	60	71,4%	B
3	Materi buku teks disajikan dengan jelas ukuran tulisannya	-	1 2	3 3	1 6	61	72,6%	B
4	Buku teks PPKn dalam penyajian penulisan tingkat kesalahannya sedikit	-	1 2	2 4	2 8	64	76,2%	SB
5	Buku teks PPKn dapat meningkatkan minat pembaca	7	1 6	1 8	0	41	48,8%	C
6	Buku teks PPKn menyajikan ide	4	1 2	1 8	2 0	54	64,3%	B
7	Buku teks PPKn menyajikan gaya tulisan yang baik	-	4	4 8	1 2	64	76,2%	SB
8	Buku teks PPKn menyajikan gambar yang relevan dengan materi	-	-	4 8	2 0	68	81%	SB
9	Buku teks PPKn menyajikan gambar yang aktual dengan kehidupan sehari-hari	-	-	3 6	3 6	72	85,7%	SB
10	Buku teks PPKn dapat dipahami setiap kalimat	5	2 2	1 5	-	42	50%	C
11	Buku teks PPKn menyajikan aktivitas menuntun siswa untuk menganalisis isu, mengevaluasi argumen, dan mengambil posisi secara etis.	1	8	1 8	4 0	67	79,8%	SB
12	Buku teks PPKn menyediakan tugas yang memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, poster, proyek, atau solusi alternatif.	-	2	3 3	3 6	71	84,5%	SB
13	Buku teks PPKn menyajikan kegiatan diskusi, presentasi, atau penulisan yang mengembangkan kemampuan komunikasi efektif.	5	2 2	1 5	-	42	50%	C

14	Buku teks PPKn memberi ruang kerja kelompok, studi kasus, atau proyek kolaboratif.	1	1	2	1	55	65,5%	B
			8	4	2			

Keterangan :

SB	: Sangat Baik	: 76% - 100%
B	: Baik	: 51% - 75%
C	: Cukup	: 26% - 50
K	: Kurang	: 0% - 25%

Hasil analisis keterbacaan menunjukkan bahwa kualitas buku teks PPKn berada pada kategori *Baik* hingga *Sangat Baik*, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pada aspek kebahasaan, kemudahan memahami kata dan rendahnya tingkat kesalahan penulisan memperoleh skor 76,2% dalam kategori *Sangat Baik*, sementara gaya tulisan juga dinilai sangat baik dengan skor 76,2%. Kejelasan bentuk dan ukuran tulisan berada pada kategori *Baik*, masing-masing dengan skor 71,4% dan 72,6%. Penyajian ide memperoleh skor 64,3%, sedangkan pemahaman terhadap setiap kalimat hanya mencapai 50% dengan kategori *Baik*. Pada aspek visual, buku teks dinilai sangat baik dalam menyajikan gambar yang relevan dengan materi skor 81% dan gambar yang aktual dengan kehidupan sehari-hari skor 85,7%, yang berarti ilustrasi mampu memperkuat pemahaman siswa. Namun demikian, kemampuan buku untuk meningkatkan minat baca masih rendah dengan skor 48,8%, yang berada pada kategori *Cukup*. Dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21, buku teks memperlihatkan kualitas yang baik. Aktivitas yang mendorong siswa untuk menganalisis isu dan mengambil keputusan etis memperoleh skor 79,8% (kategori *Sangat Baik*). Penyediaan tugas kreatif seperti proyek atau poster juga memperoleh skor tinggi yaitu 84,5% (*Sangat Baik*). Namun, kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi seperti diskusi dan presentasi masih lemah dengan skor 50%, sementara ruang untuk kerja kelompok atau studi kasus berada pada kategori *Baik* dengan skor 65,5%.

Secara keseluruhan, buku teks PPKn memiliki kekuatan pada aspek visual, kualitas bahasa, dan dukungan terhadap aktivitas berpikir kritis serta kreativitas. Meski demikian, beberapa aspek penting seperti peningkatan minat baca, struktur kalimat, dan kegiatan komunikasi masih perlu diperbaiki agar buku lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21.

Berikut akan dipaparkan hasil dari keseluruhan yang akan dilampirkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Keterbacaan pada Buku Teks PPKn Kelas X terbitan Srikandi Empat

Kriteria	% Tingkat Pencapaian	f	%
SB	76- 100	7	50
B	51-75	4	28,6
C	26-50	3	21,4
KB	1-25	-	0,0

Berdasarkan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan Srikandi Empat yang berada pada kriteria sangat baik dengan persentase 50%, kriteria baik dengan persentase 28,6%, dan kriteria cukup dengan persentase 21,4%. Dari hasil persentase di atas yang menunjukkan bahwa kriteria sangat baik berada pada angka 50%, maka hal tersebut jelas disimpulkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan Srikandi Empat dikategorikan cukup (C)

Keterbacaan Buku Teks PPKn Kurikulum Merdeka

Pada bagian ini akan membahas mengenai keterbacaan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka. Buku teks yang digunakan harus benar-benar layak untuk dipakai. Agar menjadi layak, buku teks harus memenuhi beberapa kriteria yang salah satunya yaitu keterbacaan. Hal tersebut, sudah sesuai dengan komponen penilaian yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Adapun komponen penilaian tersebut mencakup isi atau materi, penyajian materi, Bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikan. Harjasujana dan Mulyati dalam (Fatin, 2017) menjelaskan bahwa keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu. Keterbacaan merupakan hal yang penting untuk dilihat dalam sebuah buku teks. Keterbacaan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar tidak menyulitkan peserta didik dalam memahami isi dari buku teks tersebut.

Keterbacaan buku teks dalam konteks pendidikan adalah faktor krusial yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Buku teks yang baik harus dirancang dengan format yang mudah dipahami, termasuk menentukan jenis dan ukuran huruf yang jelas, serta menggunakan bahasa yang menarik dan langsung agar tidak menimbulkan multi tafsir. Penelitian menunjukkan bahwa kalimat dalam buku teks harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami isi bacaan, demikian juga dengan gambar yang harus relevan dengan materi serta kehidupan sehari-hari (Aliyah et al., 2024; Atikah Nurul Asdah, 2025). Hal ini penting agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka. Selain itu, penyampaian yang sistematis dalam paragraf dan penggunaan istilah asing yang mudah dipahami juga berkontribusi positif terhadap pengalaman belajar siswa (Aliyah et al., 2024).

Penelitian mengenai keterbacaan buku teks menunjukkan bahwa buku ajar yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa akan sangat mendukung proses belajar mengajar mereka. Dengan keterbacaan yang baik, siswa lebih mampu memahami kaidah-kaidah bahasa serta struktur dan pilihan kata yang digunakan, hal ini memungkinkan mereka untuk memahami pengetahuan yang diajarkan dengan lebih efektif (Darwin et al., 2023). Keterbacaan yang optimal berperan besar dalam kemampuan siswa untuk mencerna informasi yang disampaikan. Buku teks yang didesain sesuai dengan tingkat berpikir siswa akan sangat mempermudah pemahaman mereka, dan berpotensi menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Ini menggarisbawahi pentingnya perhatian pada detail dalam penyusunan buku ajar di lingkungan pendidikan (Anisah et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keterbacaan yang ada pada buku teks PPKn kelas X terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia, terbitan Erlangga dan terbitan Srikandi Empat. Oleh karena itu, peneliti sudah melakukan analisis terhadap keterbacaan buku teks tersebut dengan menggunakan kuesioner/angket yang telah diisi oleh peserta didik. Adapun aspek yang dinilai oleh peserta didik akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Aspek Penilaian Keterbacaan Buku Teks

No	Indikator	Aspek yang dinilai
1	Kemudahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian buku teks PPKn kata-katanya mudah dipahami 2. Materi buku teks disajikan dengan jelas bentuk tulisannya 3. Materi buku teks disajikan dengan jelas ukuran tulisannya 4. Buku teks PPKn dalam penyajian penulisan tingkat kesalahannya sedikit
2	Kemenarikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku teks PPKn dapat meningkatkan minat pembaca 2. Buku teks PPKn menyajikan ide 3. Buku teks PPKn menyajikan gaya tulisan yang baik 4. Buku teks PPKn menyajikan gambar yang relevan dengan materi 5. Buku teks PPKn menyajikan gambar yang aktual dengan kehidupan sehari-hari 6. Buku teks PPKn dapat dipahami setiap kalimat
3	Keterampilan Abad 21	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku teks PPKn menyajikan aktivitas menuntun siswa untuk menganalisis isu, mengevaluasi argumen, dan mengambil posisi secara etis. 2. Buku teks PPKn menyediakan tugas yang memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, poster, proyek, atau solusi alternatif. 3. Buku teks PPKn menyajikan kegiatan diskusi, presentasi, atau penulisan

No	Indikator	Aspek yang dinilai
		yang mengembangkan kemampuan komunikasi efektif.
	4.	Buku teks PPKn memberi ruang kerja kelompok, studi kasus, atau proyek kolaboratif.

Jika keterbacaan pada buku teks sudah sesuai dengan yang diuraikan pada tabel di atas, maka buku teks tersebut sudah dikatakan layak untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan penilaian langsung yang dilakukan oleh peserta didik sendiri apakah keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X sudah memenuhi kriteria tersebut.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan kuesioner/angket terhadap buku teks PPKn kelas X terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia yang berada pada kriteria sangat baik dengan persentase 71,4%, kriteria baik dengan persentase 28,6% sedangkan kriteria cukup dan kurang tidak terisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan pusat kurikulum dan perbukuan Indonesia dikategorikan Baik (B).

Sedangkan, penilaian terhadap buku teks PPKn kelas X terbitan Srikandi Empat yang berada pada kriteria sangat baik dengan persentase 50%, kriteria baik dengan persentase 28,6%, kriteria cukup dengan persentase 21,4% sedangkan kriteria kurang tidak terisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbacaan pada buku teks PPKn kelas X terbitan pusat kurikulum dan perbukuan Indonesia dikategorikan cukup (C).

Buku teks PPKn kelas X terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia dengan terbitan Erlangga sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Tergantung kepada sekolah atau guru untuk memilih buku mana yang akan digunakan agar memudahkan dalam mengajar peserta didik di dalam kelas. Akan tetapi, buku teks PPKn kelas X terbitan Srikandi Empat masih belum sepenuhnya menyajikan keterbacaan dengan baik. Sebab, masih terdapat kriteria penilaian yang cukup dalam keterbacaan buku teks tersebut. Seharusnya, buku teks yang layak memiliki keterbacaan yang baik agar peserta didik mudah dalam memahami isi buku teks, tertarik untuk membaca kembali buku teks, serta memahami setiap kalimat yang dibaca oleh peserta didik tersebut.

Keterampilan Abad 21 pada Buku Teks PPKn

Siswa SMA Sekarang lebih memilih untuk screen time daripada membuka lembaran kertas yang berisi kata-kata. Kalimat yang ada pada lembaran tersebut berisi supremasi hukum, bhinneka Tunggal ika, ekonomi pancasila dan lain sebagainya yang tidak dijelaskan secara sederhana, membuat mereka kehilangan minat untuk membuka lembaran berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Analisis konten kuantitatif terhadap dua buku yaitu terbitan pusat kurikulum dan perbukuan serta srikandi empat, skor keterbacaan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 64,3% untuk buku pertama dan kategori cukup dengan skor rata-rata 50% untuk buku kedua. Keterpahaman pada buku teks terbitan pusat kurikulum dan perbukuan mendapat skor 79,8% dengan kategori sangat baik, tapi peningkatan minat baca mendapat skor 64,3% dengan kategori baik. Pada buku srikandi

empat lebih lemah pada pemahaman kalimat dengan skor 50% kategori cukup, dan minat baca 48,8% dengan kategori cukup.

Hasil diatas menunjukkan bahwa tingginya screen time siswa serta kurang variatifnya penyajian materi dalam buku teks secara langsung berdampak pada rendahnya minat baca, terlebih untuk konten abstrak seperti nilai-nilai kebangsaan, supremasi hukum, bhinneka Tunggal ika, ekonomi pancasila dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran interaktif yang menarik dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa dan memahami konten yang lebih kompleks (Muhamad et al., 2023). Selain itu, penyajian konten yang menarik dan kreatif sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam belajar, terutama pada materi yang abstrak (Irmawati et al., 2023; Nurlaela et al., 2023). visualisasi gambar yang kuat terasa menarik, tapi struktur kalimat yang kompleks membuatnya seperti buku lama tanpa interaksi, berbeda dengan buku teks internasional yang mencapai INFLESZ >60 (Crossley & al., 2023). Ini menegaskan perlunya inovasi dalam desain buku, baik dalam penyederhanaan bahasa, integrasi elemen visual, maupun keterampilan abad 21 yang akan membantu siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Keterbacaan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka yang "Baik-Cukup" menjadi penghambat struktural pengembangan keterampilan abad 21, tapi juga peluang revisi. Argumen kuat ini didasari data kuesioner: Buku Pusat Kurikulum unggul pada berpikir kritis 77,4% dan kolaborasi 85,7%, tapi lemah pada komunikasi 65,5%, sementara Srikandi Empat lebih rendah secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam buku teks untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik di kalangan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan untuk mengintegrasikan aspek literasi dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran (Puspitarani et al., 2024). Kualitas pendidikan di Indonesia harus mencakup keterampilan abad ke-21, yang harus diperhatikan dalam kurikulum agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka (Jannah et al., 2023). banyak buku teks yang tidak sesuai dengan kurikulum dan tidak mampu menumbuhkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif, sehingga menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan (Sarinastiti & Wibowo, 2021). Penting bagi pendidik untuk terus memperbarui metode pengajaran mereka agar sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan memenuhi kebutuhan siswa di era modern.

Peningkatan keterbacaan, keterpahaman dan keterampilan abad 21 pada buku teks PPKn merupakan langkah strategis untuk mentransformasi pembelajaran yang semula bersifat pasif menuju pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 tetapi juga mendukung pengembangan warga negara yang terinformasi dan bertanggung jawab yang dapat menghadapi tantangan kehidupan kewarganegaraan modern (Farikiansyah et al., 2024). Upaya ini memberikan manfaat signifikan bagi siswa maupun guru. Menurut World Economic Forum 2015 terdapat tiga jenis keterampilan yang harus dikuasi peserta didik dalam menghadapi era abad 21 yakni literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi kewargaan atau *civic literacy*.

Buku teks yang disajikan dengan tingkat keterbacaan yang lebih baik memungkinkan mereka mengembangkan *civic literacy* secara lebih efektif. penerapan buku ajar yang sesuai akan mendukung siswa dalam memahami konteks politik dan berpartisipasi aktif dalam

masyarakat (Farikiansyah et al., 2024). Pendidikan Pancasila tidak seharusnya dipraktikkan sebagai aktivitas menghafal, melainkan sebagai pengalaman belajar yang membangun kesadaran kewargaan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dapat memfasilitasi pengembangan karakter dan identitas nasional yang kuat di kalangan generasi muda (Nurhalisyah et al., 2024). Keterbacaan yang baik menjadi kunci untuk memastikan transformasi tersebut. Dalam jangka panjang, upaya ini akan memperkuat kemampuan generasi muda dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, sekaligus membentuk warga negara yang tangguh dan reflektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kerinci berada pada kategori *Baik* untuk buku terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Indonesia, serta kategori *Cukup* untuk buku terbitan Srikandi Empat. Secara umum, kedua buku teks telah memenuhi beberapa aspek penting keterbacaan, terutama pada kejelasan bentuk tulisan, relevansi gambar, dan penyajian aktivitas yang mendukung berpikir kritis dan kolaborasi. Namun demikian, masih terdapat kelemahan yang signifikan pada aspek minat baca, pemahaman kalimat, serta kegiatan komunikasi—ketiganya merupakan elemen kunci dalam pengembangan keterampilan abad 21. Rendahnya skor pada indikator minat baca dan pemahaman struktur kalimat menunjukkan bahwa penyajian bahasa dalam buku teks belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di Kerinci, terutama di tengah tingginya kompetisi screen time dan rendahnya preferensi terhadap teks panjang.

Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa keterbacaan buku teks berpengaruh langsung terhadap kemampuan peserta didik dalam mengembangkan *civic literacy*, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Buku dengan tingkat keterbacaan yang lebih baik terbukti lebih mampu mendorong analisis isu kewarganegaraan, memfasilitasi diskusi, dan membangun partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keterbatasan pada aspek komunikasi dan minat baca menegaskan perlunya inovasi dalam desain buku teks, termasuk penyederhanaan bahasa, peningkatan kualitas visual, serta integrasi aktivitas yang mendukung komunikasi argumentatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks PPKn Kurikulum Merdeka memiliki potensi positif dalam mendukung pembelajaran abad 21, namun masih membutuhkan perbaikan pada aspek keterbacaan bahasa dan aktivitas komunikasi agar lebih efektif dalam membangun literasi kewarganegaraan, pemikiran tingkat tinggi, dan karakter demokratis peserta didik. Peningkatan kualitas keterbacaan bukan hanya penting bagi efektivitas pembelajaran, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi muda yang tangguh, kritis, dan siap menghadapi tantangan disintegrasi bangsa di masa depan.

References

- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>

-
- Anisah, I. N., Piscayanti, K. S., & Yudana, I. M. (2021). Penggunaan Strategi Group Mapping Activities (GMA) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i2.39085>
- Atikah Nurul Asdah, N. (2025). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Xi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Grafik Fry. *Aufklarung Jurnal Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 4(4), 1–9. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i4.3290>
- Care, E., Kim, H., Vista, A., & Anderson, K. (2019). *Education system alignment for 21st century skills*. Brookings Institution.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Crossley, S. A., & al., et. (2023). Text difficulty and reading comprehension: A meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 1–25. <https://doi.org/10.1002/rrq.485>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- DuBay, W. H. (2004). *The principles of readability*. Impact Information.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Gufron, M. (2024). Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.793>
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 21–33.
- Gallagher, M. C., & al., et. (2020). Readability and higher-order thinking. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 567–582.
- Halimatussakdiah, H. (2022). *Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika*. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Irmawati, I., Baktiar, M., & Hutapea, B. (2023). Pemanfaatan e-modul bahan ajar berbasis aplikasi canva pada prodi pendidikan matematika dalam proses pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 145–152. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2738>
- Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran problem based learning kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 12265–12271. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2198>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/MA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Klare, G. R. (1963). *The measurement of readability*. Iowa State University Press.
- Learning, P. for 21st C. (2021). *Framework for 21st century learning*.
-

-
- Mahrurnisya, D. (2023). *Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21*. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Muhamad, S., Mokoagow, A. F., & Abidin, M. (2023). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Lectora Inspire untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–174. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.76>
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1–14.
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Nurlaela, N., Perdana, S., & Tiara, T. (2023). Mengembangkan kemampuan berliterasi siswa menggunakan aplikasi let's read pada bimbingan belajar gama ui. *Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(6), 630. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20415>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD Publishing.
- Polikoff, M. S. (2015). How Well Aligned Are Textbooks to the Common Core Standards in Mathematics? *American Educational Research Journal*, 52(6), 1185–1211.
- Puspitarani, V., Sayekti, I. C., & Stiyani, D. F. M. (2024). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar mata pelajaran bahasa indonesia pada materi pembuatan poster bagi siswa melalui project based learning. *Fondatia*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4712>
- Rahayu, S., & Widodo, A. (2023). Analisis keterbacaan buku teks PPKn Kurikulum Merdeka kelas X. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 112–125.
- Rahmayanti, E. (2017). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA*.
- Sarinastiti, R., & Wibowo, Y. A. (2021). Analisis isi buku teks geografi kelas XI SMA Kurikulum 2013 (K13) edisi revisi terbitan Mediatama berdasarkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1), 48–60. <https://doi.org/10.17977/um017v26i12021p048>
- Simarmata, J., Hamid, M. A., Ramadhani, R., Chamidah, D., Simanihuruk, L., Napitupulu, M. S. D., Iqbal, M., & Salim, N. A. (2020). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. (Pertama). Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, P., & Mukhlis, M. (n.d.). *Keterampilan Abad 21 pada Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Kemdikbud*. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.356>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Zaman, F., & Azad, M. (2021). Textbook readability and student performance in secondary education. *Asia Pacific Education Review*, 22(4), 567–580.
- Zhang, J., & Authors, O. (2019). Measuring Textbook Content Coverage: Efficient Content Analysis with Lesson Sampling. *Educational Measurement: Issues and Practice*. <https://doi.org/10.1111/emip.12300>
-